
Edukasi Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan pada Remaja di SMA Negeri 1 Lenteng

Ida Syafriyani

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wiraraja, Kota Sumenep, Indonesia



Email Korespondensi: idadisipunjia@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 27-03-2025

Disetujui 28-04-2025

Diterbitkan 30-04-2025

Katakunci:

Edukasi

Pencegahan

Penanganan

Dampak

Bullying

ABSTRAK

Kekerasan merupakan sebuah tindakan atau perbuatan kasar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengakibatkan kerugian fisik terhadap orang lain, seperti luka-luka hingga kematian. Tim pengabdian melakukan sosialisasi tentang edukasi pencegahan dan penanganan tindak kekerasan bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru kepada siswa bentuk-bentuk dan dampak yang akan terjadi saat mereka menjadi pelaku maupun korban kekerasan. Sosialisasi ini juga dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman dan mendukung pembelajaran siswa. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pemaparan materi atau presentasi, tanya jawab dan pemberian souvenir kepada siswa yang melakukan berinteraksi dan diskusi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keterlibatan yang interaktif antara semua elemen di lingkungan sekolah mampu meningkatkan pemahaman terhadap bentuk-bentuk dan dampak dari tindak kekerasan. Tidak hanya kepada guru atau sekolah yang bertanggung jawab dalam mencegah terjadinya *bullying*, tetapi kepada orang tua dan siswa itu sendiri juga bertanggung jawab. Diharapkan guru dan siswa dapat memahami tanda-tanda terjadinya tindak kekerasan disekitarnya agar bisa mencegah hal yang tidak diinginkan terjadi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ida Syafriyani. (2025). Edukasi Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan Pada Remaja di SMA Negeri 1 Lenteng. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 44-50. <https://doi.org/10.63822/50c5mp17>

PENDAHULUAN

Masalah kekerasan pada remaja di sekolah menjadi sebuah isu yang sangat perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, baik itu pihak sekolah, orang tua, maupun masyarakat. Kekerasan yang terjadi di dalam satuan pendidikan dapat berupa kekerasan fisik, emosional, maupun verbal yang berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan mental dan sosial remaja. Kekerasan yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat melukai korban sehingga mengakibatkan tindak pidana. Anak-anak bisa saja menjadi korban maupun pelaku dari kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah dikarenakan kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua serta pola asuh yang tidak sehat, seperti terlalu dibebaskan atau terlalu keras.

Kekerasan merupakan sebuah tindakan atau perbuatan kasar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengakibatkan kerugian fisik terhadap orang lain, seperti luka-luka sehingga kematian. Kekerasan dibedakan menjadi beberapa bentuk dilihat dari ciri-cirinya, yaitu kekerasan fisik (memukul, menendak, mencekik, dll), kekerasan verbal (memaki, menghina dan mengancam), kekerasan seksual (menyentuh, meraba, mencium), kekerasan sosial ekonomi (merampas uang korban). Kekerasan dapat terjadi kepada siapa saja tidak memandang usia, korban maupun pelaku bisa anak-anak maupun orang dewasa. Kekerasan juga bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, seperti di lingkungan keluarga, lingkungan kantor maupun lingkungan sekolah.

Membangun lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta jauh dari tindak kekerasan antara lain dengan melakukan kegiatan dalam rangka pencegahan tindak kekerasan, wajib menjamin keamanan, keselamatan dan memberikan kenyamanan bagi peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan/pembelajaran di sekolah maupun kegiatan sekolah di luar satuan pendidikan, dan wajib segera melaporkan kepada orangtua dan wali ketika ada tindak kekerasan yang terjadi pada peserta didik. Sedangkan ketika telah terjadi hal yang tak diinginkan seperti tindak kekerasan yang selama ini dicegah oleh pihak satuan pendidikan telah diberitahukan bahwa untuk menanggulangi kasus seperti itu ada berbagai proses dan cara, yaitu wajib memberikan pertolongan dan melaporkan kepada orang tua setiap tindak kekerasan yang melibatkan peserta didik baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Kemudian dilakukan identifikasi fakta kejadian tindak kekerasan dalam rangka penanggulangan tindak kekerasan peserta didik. Menindaklanjuti kasus secara proporsional sesuai dengan tingkat tindak kekerasan yang dilakukan. Serta memberikan rehabilitas kepada siswa baik sebagai korban atau sebagai pelaku kekerasan.

Akan tetapi, ketika terdapat peserta didik yang menjadi pelaku, pihak satuan pendidikan tetap memberikan fasilitas seperti menjamin hak peserta didik untuk tetap mendapatkan pendidikan baik sebagai pelaku atau sebagai korban tindak kekerasan. Perlakuan sebagai pelaku banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan, yang semuanya memberikan pengaruh “menekanmemaksa” pada pembentukan perilaku buruk. Sebelum adanya pencegahan dan penanggulangan yang bersumber dari PERMENDIKBUD NO. 82 tahun 2015, terdapat hasil observasi awal pada satuan pendidikan yang dilakukan bahwa ada beberapa wujud atau kasus yang mengakibatkan permendikbud mengeluarkan cara pencegahan dan penanggulangan dalam kekerasan di satuan pendidikan seperti perundungan, perkelahian, pelecehan, perpeloncoan, pemerasan, bolos pada jam sekolah, tidak menghormati guru, mencuri barang milik teman serta minimnya kesadaran religius pada setiap orang.

Pada kenyataannya, terciptanya perbedaan kondisi di sekolah yang masih melakukan kekerasan pada lingkungan satuan pendidikan. Lingkungan satuan pendidikan secara umum sebagian besar tidak lagi

menjadi tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran hari ini. Hal tersebut terjadi karena adanya tindak kekerasan seperti tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan antara lain, pelecehan, penganiayaan, perkelahan, perpeloncoan, pemerasan, pencabulan, diskriminasi suku serta tindak kekerasan yang berat ialah pemerkosaan.

Seorang psikiater anak Terry E. Lawon, mengklasifikasikan kekerasan anak menjadi 4 macam, yakni emotional abuse, verbal abuse, physical abuse dan sexual abuse (Lianny, 2004). Dalam studinya Lau and Kosberg mengklasifikasikan kekerasan pada 4 bentuk pula yakni physical abuse, psychological abuse, material abuse or theft of money or personal property and violation of right (Wahab, 2012).

Hasil studinya memperlihatkan bahwa anak-anak korban kekerasan cenderung mendapati ketidakberuntungan secara umum. Mereka cenderung memiliki tubuh yang kecil, memiliki kekuatan yang lebih lemah dan merasa tak berdaya terhadap tindakan agresif.

Sedangkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, pada pasal 6 mengenai tindakan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan di klasifikasikan ke dalam beberapa poin yakni; pelecehan, perundungan, penganiayaan, perkelahan, perpeloncoan, pemerasan, pencabulan, pemerkosaan, tindak kekerasan atas dasar diskriminasi terhadap SARA, dan tindakan kekerasan lainnya yang diatur dalam peraturan perundang-undangan (M. Pendidikan et al., 2015). Adapun dalam rangka optimalisasi peraturan sebelumnya, kemendikbudristek dengan melibatkan berbagai pihak merancang sebuah regulasi baru sebagai ganti dari Permendikbud No 82 tahun 2015 yakni Kurikulum Merdeka Episode 25 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No 46 tahun 2023.

Edukasi tentang pencegahan dan penanganan tindak kekerasan pada remaja sangat penting untuk dilakukan guna mengurangi angka kekerasan yang terjadi di sekolah. Pendekatan yang mencakup penanaman nilai-nilai toleransi, empati, serta keterampilan dalam menangani konflik dengan cara yang konstruktif. Selain itu, sekolah perlu memiliki mekanisme yang jelas dan efektif untuk menangani kasus kekerasan dengan memberikan dukungan kepada korban serta memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku. Melalui pendidikan yang tepat, diharapkan remaja dapat lebih memahami dampak kekerasan, serta membangun sikap dan perilaku yang lebih positif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Sosialisasi dan Cara Pencegahan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu kegiatan dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), yang dilaksanakan di SMAN 1 Lenteng Kabupaten Sumenep. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 30 Agustus 2024 dan diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ini berfokus pada penjelasan tentang bentuk-bentuk atau jenis tindakan kekerasan dan cara pencegahannya sebagai bentuk antisipasi. Adapun beberapa perlengkapan yang disiapkan dalam kegiatan yaitu laptop, LCD/proyektor, mikrofon, dan sound system. Dengan pendekatan yang interaktif dan edukatif, diharapkan para siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan dan memahami setiap dampak negatif dari kekerasan, serta cara mengatasinya. Dalam kegiatan sosialisasi ini melibatkan semua siswa agar mereka dapat belajar akan pentingnya tidak melakukan perbuatan dari bagian bullying. Begitu juga dengan peningkatan perilaku positif dari siswa, seperti toleransi, empati dan kerja

sama. Dengan demikian akan tercipta budaya sekolah yang inklusif, aman, nyaman dan bebas dari kekerasan. Adapun beberapa metode kegiatan yang dilakukan saat sosialisasi antara lain yaitu :

- a. Pembukaan dari lembaga sekolah SMAN 1 Lenteng
Kegiatan Sosialisasi dan Cara Pencegahan Tindakan Kekerasan diawali dengan acara pembukaan yang secara resmi dibuka oleh kepala lembaga sekolah SMA Negeri 1 Lenteng. Turut hadir dalam acara pembukaan Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan Hubungan masyarakat serta narasumber berikutnya dari Kepolisian Sektor Kecamatan Lenteng.
- b. Pemaparan materi / presentasi
Dengan metode pemaparan materi, pemateri dapat memastikan bahwa audiens dapat memahami apa yang disampaikan. Materi yang telah disiapkan oleh tim PKM dipresentasikan untuk memberikan pemahaman yang mendalam. Materi yang disampaikan meliputi pengertian tindakan kekerasan (bullying), jenis-jenis bullying, gambar bullying dari setiap jenis, cara menyikapi dan cara pencegahan bullying.
- c. Tanya jawab dan Pemberian Souvenir
Dalam metode ini siswa tidak hanya diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dengan mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan berdiskusi tentang topik yang dibahas. Setiap siswa yang bertanya dan bisa menjawab pertanyaan akan mendapatkan hadiah. Pendekatan interaktif ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam dan lebih antusias dalam mengikuti sosialisasi yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian.
- d. Penggunaan alat audio visual
Metode ini sebagai alat bantu menyampaikan materi dengan jelas kepada siswa. Penggunaan alat audio visual dapat membantu menyampaikan materi dengan lebih jelas serta menarik perhatian siswa sehingga mereka dapat melihat contoh nyata dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Beberapa alat yang digunakan yaitu proyektor, layar proyektor, sound system, dan mikrofon. Hal ini dapat berpengaruh terhadap siswa sehingga membuat mereka lebih responsif terhadap pesan yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk sosialisasi dengan judul “Edukasi Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan Pada Remaja” yang dilaksanakan di Ruang Aula Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lenteng, Kabupaten Sumenep. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2024 pukul 09.00 WIB. Acara ini dibuka langsung oleh Kepala Sekolah SMAN 1 Lenteng, yakni Bapak Sucipto, S.Pd., M.Pd. Hal ini merupakan topik baru yang diterima oleh peserta karena belum ada sosialisasi serupa yang diarahkan kepada materi khusus mengenai pencegahan tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan penyampaian materi yang dipaparkan secara langsung dengan konsep diskusi dan tanya jawab. Kegiatan ini tidak hanya diskusi dan tanya jawab biasa, melainkan bagi siswa yang dapat menjawab ataupun bertanya akan mendapatkan hadiah menarik yang telah disiapkan. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dan antusias dalam mengikuti rangkaian

kegiatan sosialisasi terutama pada saat penyampain materi yang telah disiapkan. Berikut gambar rangkaian kegiatan sosialisasi :



Gambar 1.
Pembukaan kepala lembaga SMA Negeri 1 Lenteng



Gambar 2.
Acara Inti Sosialisasi dan Pemaparan

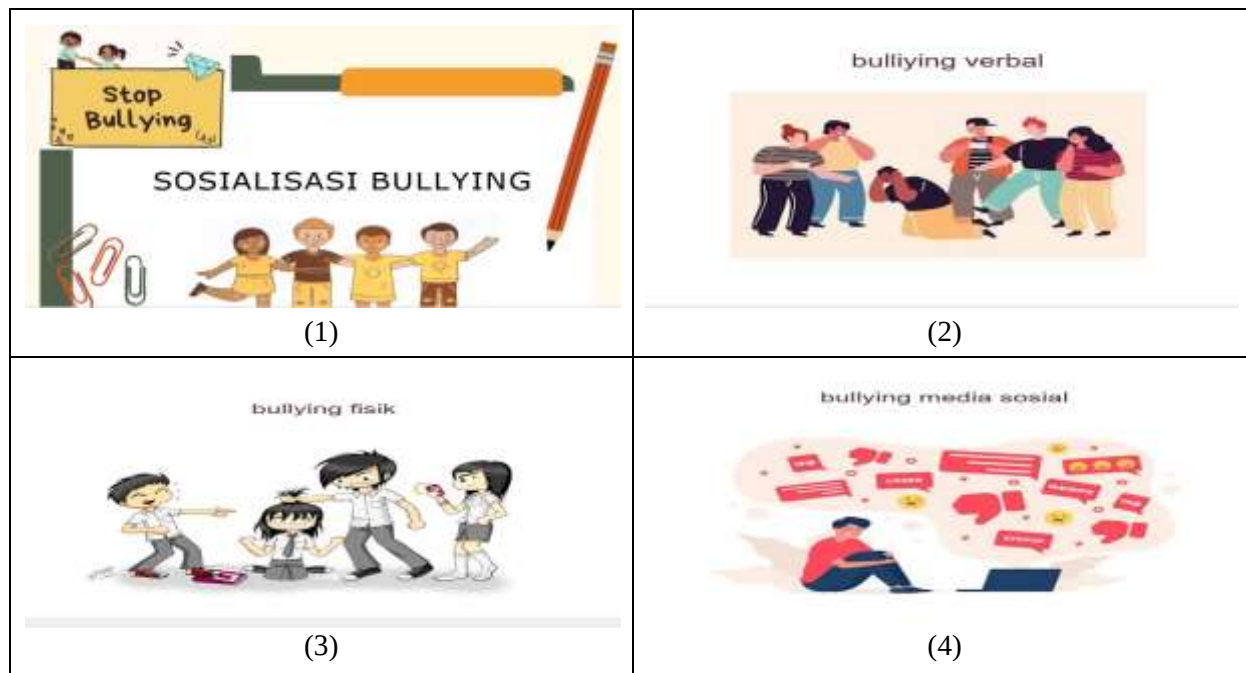


Gambar 3.
Diskusi dan tanya jawab



Gambar 4.
Pemberian Cindramata & Penutup

Kegiatan dimulai dengan dipandu oleh moderator yang mengatur jalannya kegiatan sosialisasi, diiringi harapan dan semangat kepada seluruh siswa. Sebelum pemaparan materi disampaikan, terdapat sambutan-sambutan baik dari pemateri maupun kepala sekolah. Kepala Sekolah ikut hadir dalam pemaparan materi yang menarik serta interaktif, dikarenakan Kepala Sekolah ingin melihat langsung siswa-siswinya mendapatkan pengetahuan terkait bagaimana jenis, bentuk dan dampak dari bullying. Materi yang disampaikan kepada siswa merujuk pada Permendikbud Ristek Nomor 46 Tahun 2023, diharapkan mereka dapat mengetahui jenis kekerasan serta dapat membedakan kekerasan yang terjadi. Selain itu tim PKM menggunakan layar presentasi yang menampilkan slide Power Point berisi materi bullying sehingga audiens dengan mudah dapat memahami materi dengan baik. Bentuk – bentuk kekerasan yang sering terjadi :



Gambar 2 Bentuk – bentuk kekerasan /bullying

Kami memberikan dorongan motivasi kepada seluruh siswa SMAN 1 Lenteng agar tidak melakukan aktivitas tindakan kekerasan (bullying). Saat memberikan materi kami menyertakan gambar sebab dan akibat dari perbuatan *bullying*. Dengan memberikan gambaran yang jelas diharapkan setiap siswa memahami bahaya *bullying* dan dampak yang akan terjadi. Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya peran guru dan orang tua dalam mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual. Dengan melibatkan semua pihak, diharapkan lingkungan sekolah dapat menjadi lebih aman bagi anak-anak. Dikarenakan banyaknya kasus perundungan, penganiayaan, maupun kekerasan lainnya yang terjadi di lingkungan sekolah membuat para siswa selalu merasa terancam dan tidak nyaman saat akan pergi ke sekolah. Karena itu, pihak sekolah dan orang tua harus ikut andil dalam menangani kasus kekerasan ini. Hasil dari kegiatan pengabdian yang kami lakukan ini, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan siswa dalam memahami dan mencegah terjadinya tindak kekerasan di SMAN 1 Lenteng.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian tentang edukasi pencegahan dan penanganan tindak kekerasan yang dikemas dalam bentuk sosialisasi merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk memberikan dan menambah pengetahuan siswa di SMAN 1 Lenteng. Sosialisasi tidak hanya berisi pemaparan materi dan tanya jawab saja tetapi terdapat souvenir yang diberikan kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan pemateri. Dengan hal tersebut, siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan

sosialisasi yang diadakan oleh tim pengabdian. Siswa juga dapat menyerap dan menerapkan ilmu yang diberikan dengan baik, karena telah diberikan gambaran dari bentuk serta dampak adanya *bullying* secara fisik maupun secara psikologis bagi yang menjadi korban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada yang sebesar-besarnya kepada Lembaga SMAN 1 Lenteng yang telah memberikan kesempatan kepada pihak perguruan tinggi dalam melaksanakan pengabdian dalam bentuk sosialisasi semoga dapat memberikan manfaat bagi seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. W., Dasani, D. B., Harianto, Murti, E., & Baru, B. M. (2025). SOSIALISASIPENCEGAHANTINDAKANKEKERASANDILINGKUNGAN SEKOLAH DASAR. *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 8–12. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/4949/2853>
- Fikri, A., Muhammad, G., Adila, R., Aisa, S., & Saputra. (2023). Sosialisasi Kepada Siswa SMKN 1 Kempas Mengenai Stop Bullying Pencegahan Tindak Kekerasan Di Sekolah Jadilah Sahabat Bukan Pelaku Bullying Oleh Mahasiswa Kukerta Universitas Riau. *Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, 2(3), 86–98.
- Limatahu, M., Mufti, A., & Fathurrahim. (2024). Pembentukan Generasi Muda Sadar Hukum Melalui Peningkatan Pemahaman Siswa di SMAN 4 Ternate. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015. (n.d.). *PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN TINDAK KEKERASAN DI LINGKUNGAN SATUAN PENDIDIKAN*. https://ppks.ut.ac.id/wp-content/uploads/2023/08/Permendikbud-Nomor-82-Tahun-2015_Dasar-Hukum.pdf
- Pongantung, H., Rosdewi, & Gamut, F. (2019). Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 62–65. <https://media.neliti.com/media/publications/385364-none-964ecf74.pdf>
- Sari, N. W., & Mukhlis. (2024). Kuruikulum Merdeka Episode 25: Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dalam Lingkungan Satuan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 353–360.
- Utomo, A. B., & Yanuar, M. D. (2023). UPAYA IDENTIFIKASI DAN PENCEGAHAN TINDAKAN KEKERASAN DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN. *Jurnal Adimas Bela Negara*, 4(1)(56–65). <https://jabn.upnjatim.ac.id/index.php/jabn/article/view/203/25>
- Wafa, Z., Kusumaningtyas, E. D., & Sulistyaningsih, E. F. (2023). Peran Sekolah Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Grobogan. *Journal of Elementary Education*, 7(3).
- Wibowo, P., & Ascha, M. C. (2023). UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN: SOSIALISASI DI PONDOK PESANTREN IBNU SHOLEH BANGKALAN MADURA. *Journal of Community Service*, 5(2)(357–364). <https://idm.or.id/JCS/index.php/JCS/article/view/148/150>